ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA UNTUK REVITALISASI EKONOMI DESA DENAI LAMA

Annisa Fitri
NPP. 33.0063
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: annisafitri869@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Ir. Achmad Nur Sutikno, M.Si.
Email: achmad@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement: *Agrowisata Paloh Naga has positively impacted the income enhancement and welfare of residents in Desa Denai Lama, Deli Serdang Regency. However, without further development of this agrotourism initiative, the destination risks stagnation, limited employment opportunities, and over-reliance on the agricultural sector.* ***Purpose:*** *This study aims to identify the assets of Desa Denai Lama mobilized through an Asset-Based Community Development (ABCD) approach as a foundation for strategy formulation.* ***Method:*** *This research employs a qualitative descriptive approach to contextualize phenomena based on field realities. Data collection techniques include semi-structured interviews with 7 key informants, participatory observation, and documentation. Subsequently, the gathered data are analyzed using the SWOT method (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), yielding comprehensive strategic recommendations for village economic revitalization through asset-based agrotourism development.* ***Result:*** *The findings reveal that Desa Denai Lama possesses seven assets: human capital, social capital, physical capital, financial capital, political capital, cultural capital, and environmental capital. Based on SWOT analysis, the development strategy for Agrowisata Paloh Naga falls within Quadrant I (S-O strategies), emphasizing the optimal utilization of local assets and potentials to support agrotourism growth.* ***Conclusion:*** *This study concludes that it is necessary to implement the strategies such as one-management mentoring from regional apparatus and the development of premium tourism packages is essential to ensure sustainable village economic revitalization through institutional governance and enhanced competitiveness of Agrowisata Paloh Naga against other tourism destinations.*

Keywords: Agrowisata Paloh Naga, *Asset Based Community Development, Economic Revitalization,* Desa Denai Lama, SWOT *Analysis.*

ABSTRAK

Permasalahan: Agrowisata Paloh Naga telah memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan penduduk Desa Denai Lama di Kabupaten Deli Serdang. Namun, jika pengembangan agrowisata ini tidak dilakukan maka akan terjadi stagnasi pengembangan destinasi wisata, terbatasnya kesempatan kerja serta terjadinya ketergantungan pada sektor pertanian. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset-aset Desa Denai Lama yang dimobilisasi dalam pendekatan *asset based community development* sebagai dasar dalam penentuan strategi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk mendeskripsikan fenomena secara kontekstual berdasarkan realitas lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 7 informan kunci, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), sehingga menghasilkan rekomendasi strategis yang komprehensif bagi revitalisasi ekonomi desa melalui pengembangan agrowisata berbasis aset. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Denai Lama memiliki tujuh aset, yaitu modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal finansial, modal politik, modal budaya, dan modal lingkungan. Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan Agrowisata Paloh Naga berada pada Kuadran I (strategi S-O), yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi lokal secara optimal untuk mendukung pengembangan agrowisata. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan penerapan strategi berupa pendampingan one management dari perangkat daerah dan pengembangan paket wisata premium untuk memastikan keberlanjutan ekonomi desa melalui revitalisasi, tata kelola kelembagaan, dan penguatan daya saing Agrowisata Paloh Naga dengan destinasi wisata lainnya.

Kata Kunci: Agrowisata Paloh Naga, *Asset Based Community Development*, Revitalisasi Ekonomi, Desa Denai Lama, Analisis SWOT.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa memiliki potensi sumber daya alam, sosial, budaya, dan kelembagaan yang besar, namun pada praktiknya banyak desa masih bergantung pada sektor primer yang rentan, seperti pertanian tradisional. Ketergantungan ini membuat masyarakat desa mudah terdampak oleh fluktuasi harga hasil pertanian, keterbatasan lapangan kerja, dan rendahnya diversifikasi ekonomi sehingga pendekatan yang harus digunakan untuk mencegah terjadinya kemiskinan adalah pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dan pemerintah sebagai fasilitator dan motivator dalam pembangunan (Hamid, 2018). Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada bantuan eksternal, tetapi juga pada penguatan potensi dan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat desa itu sendiri. Salah satu alternatif yang dianggap strategis adalah pengembangan agrowisata. Agrowisata tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi, pemberdayaan masyarakat, serta penggerak ekonomi lokal. Chatzigeorgiou & Simeli (2017) dalam *Journal of Tourism, Heritage & Services Marketing* menyatakan bahwa:

> *Agrotourism is defined as a form of tourism that takes place in rural areas, offering visitors an opportunity to experience agricultural activities, local culture, and natural environments. It is positioned as a sustainable alternative to mass tourism, aiming to revitalize rural areas by promoting economic development, preserving cultural heritage, and fostering a connection between urban visitors and rural lifestyles. Agrotourism emphasizes active, educational, and nature-based experiences rather than traditional tourism focused on leisure.*

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa agrowisata sebagai bentuk pariwisata di daerah pedesaan, yang menawarkan kesempatan bagi pengunjung untuk merasakan aktivitas pertanian/perkebunan/kehutanan, budaya lokal, dan lingkungan alam yang bertujuan untuk merevitalisasi daerah pedesaan dengan mendorong pembangunan ekonomi, melestarikan warisan budaya, dan membina hubungan antara pengunjung perkotaan dan gaya hidup pedesaan. Ćirić et al., (2021: 3) dalam journal of Sustainability menyatakan bahwa:

> *In addition to the contents of the farm, agritourism should include other outdoor activities,such as visits to agricultural fields, tasting products from local stores, and visits to various cultural institutions. Mutual interactions between the food industry, agriculture, and tourism certainly exist, and that is where economic development stands out as the most important motive. A highly developed agritourism industry in underdeveloped climates can help bring in more tourists and thus create new jobs and attract new investments, which will provide additional economic benefits to the region*".

Selain itu, agrowisata juga mendorong penggunaan sumber daya alam yang bijak. Hal ini terutama terjadi karena agritourisme mendorong perlindungan sumber energi tak terbarukan dan penggunaan kembali sumber daya seperti air kotor (Ndhlovu & Dube, 2024). Melalui agrowisata, potensi pertanian dapat dikemas menjadi daya tarik wisata yang bernilai ekonomi lebih tinggi, sekaligus membuka ruang bagi tumbuhnya usaha masyarakat seperti kuliner, jasa pemandu wisata, homestay, transportasi lokal, hingga produk ekonomi kreatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Poespita Ernawati (2019: 152) bahwa pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah wisata. Pariwisata dapat memainkan peran penting dalam menentukan dan dapat digunakan sebagai katalisator untuk pengembangan sektor-sektor lainnya. Selain itu, Dengan adanya desa wisata membuka peluang usaha yang sebelumnya tidak ada. Bahkan, dengan dibukanya desa wisata dan terbukanya lapangan pekerjaan, hal ini juga mempengaruhi arus imigrasi keluar dari desa (Kartiwi et al., 2022). Dengan demikian, agrowisata berpeluang menjadi instrumen penting dalam revitalisasi ekonomi desa karena mampu menciptakan nilai tambah dari aktivitas pertanian yang selama ini dianggap hanya sebagai sektor produksi dasar.

Agrowisata Paloh Naga telah menjadi contoh nyata bagaimana potensi lokal dapat diolah menjadi destinasi wisata berbasis masyarakat. Keberadaan agrowisata ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan warga, perluasan kesempatan kerja, dan penguatan aktivitas ekonomi berbasis desa. Masyarakat terlibat dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi, baik sebagai penjual makanan tradisional, penyedia jasa wisata, pemandu, maupun pelaku usaha pendukung lainnya. Selain itu, keberadaan Agrowisata Paloh Naga juga memperkuat identitas lokal desa sebagai desa wisata yang memiliki daya tarik budaya dan pertanian sekaligus. Namun demikian, berbagai capaian tersebut belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pengembangan yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, Agrowisata Paloh Naga menghadapi sejumlah persoalan, seperti penurunan jumlah kunjungan pada periode tertentu, berkurangnya daya tarik wisata akibat perubahan lanskap pascapanen, minimnya promosi, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang pariwisata, serta belum optimalnya tata kelola kelembagaan. Di sisi lain, muncul pula persoalan sosial berupa kecemburuan antarwarga terkait distribusi manfaat ekonomi dan akses terhadap peluang usaha yang tersedia. Situasi ini menunjukkan bahwa keberadaan agrowisata belum otomatis menjamin pemerataan manfaat bagi seluruh masyarakat desa.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan agrowisata tidak cukup hanya mengandalkan potensi wisata yang tampak di permukaan, tetapi juga harus bertumpu pada kekuatan internal desa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menjadi relevan. ABCD menekankan bahwa pembangunan seharusnya dimulai dari aset yang

telah dimiliki komunitas, seperti modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal finansial, modal budaya, modal politik, dan modal lingkungan. Dengan pendekatan ini, pengembangan agrowisata tidak hanya berfokus pada kekurangan atau masalah desa, melainkan pada penguatan kapasitas lokal yang dapat digerakkan untuk mendukung pembangunan ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (*Research Gap*)

Pengembangan agrowisata sebagai salah satu instrumen revitalisasi ekonomi desa masih menyisakan sejumlah persoalan konseptual dan empiris. Di satu sisi, agrowisata dipandang sebagai potensi strategis karena mampu mengintegrasikan aktivitas pertanian, edukasi, rekreasi, dan ekonomi masyarakat lokal dalam satu kesatuan pengembangan. Namun, di sisi lain, dalam praktiknya banyak destinasi agrowisata belum berkembang secara optimal karena masih menghadapi berbagai kendala, seperti tata kelola yang belum maksimal, keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya promosi, belum meratanya distribusi manfaat ekonomi, serta belum kuatnya strategi keberlanjutan yang berbasis pada potensi internal desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata tidak cukup hanya bertumpu pada keberadaan objek wisata, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, partisipatif, dan berbasis kekuatan komunitas. Liu et al., (2025) dalam *Tourism and Hospitality Research* menyatakan bahwa *vulnerability and resilience capture how communities confront external shocks and their adaptive capacity. There are four key livelihood themes: tourism livelihoods responding to risks, tools for expanding livelihood capital, introduction of tourism activities, and tourism's livelihood impacts.* Dengan demikian, penggabungan analisis kerentanan dan ketahanan kehidupan memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menjawab di mana risiko agrowisata berada dan bagaimana meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan revitalisasi ekonomi desa melalui agrowisata. Sementara itu, permasalahan utama yang terjadi di Agrowisata Paloh Naga juga berkaitan dengan penurunan jumlah kunjungan dan pendapatan yang dialami oleh Desa Denai Lama mengindikasikan adanya kelemahan dalam strategi pengembangan agrowisata yang diterapkan, sehingga menyebabkan fluktuasi pendapatan masyarakat sekitar. Kondisi ini mempertegas pentingnya revitalisasi ekonomi desa sebagai upaya strategis untuk menciptakan diversifikasi sumber pendapatan serta penguatan daya tahan ekonomi masyarakat desa. Revitalisasi ekonomi melalui pendekatan asset based community development diharapkan dapat membangun pengelolaan yang profesional, partisipatif, dan berkelanjutan dengan mengedepankan aset yang dimiliki desa serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Strategi pengembangan dan perbaikan dalam tata kelola Agrowisata Paloh Naga di Desa Denai Lama tidak hanya penting untuk pemulihan ekonomi desa setempat, tetapi juga akan menjadi studi kasus yang berharga sebelum model ini direplikasi ke desa-desa lainnya.

Belum banyak peneliti yang meneliti tentang pentingnya penerapan *asset based community development* (ABCD) dalam penentuan strategi pengembangan agrowisata, padahal pendekatan ini memiliki potensi besar untuk memberdayakan komunitas lokal dengan menggali dan mengoptimalkan aset yang sudah ada sebagai modal dasar pembangunan. Dalam konteks ini, penelitian tentang penerapan ABCD sangat penting untuk mengisi kekosongan kajian yang ada sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan agrowisata di lapangan, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan seperti minimnya intervensi pemerintah dan kurangnya partisipasi masyarakat yang selama ini menjadi penghambat utama.

Penelitian ini berfokus pada kekosongan kajian mengenai bagaimana modal sosial, budaya, fisik, finansial, politik, manusia, dan lingkungan dapat diidentifikasi serta dimanfaatkan secara strategis untuk memperkuat agrowisata sebagai penggerak ekonomi Desa Denai Lama. Penelitian terdahulu umumnya belum menggabungkan identifikasi aset komunitas dengan pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, kombinasi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan SWOT berpotensi menghasilkan strategi yang lebih

komprehensif, karena tidak hanya memetakan potensi internal desa, tetapi juga mempertimbangkan faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pengembangan agrowisata. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih sistematis, partisipatif, dan kontekstual dalam merumuskan strategi pengembangan Agrowisata Paloh Naga sebagai upaya revitalisasi ekonomi Desa Denai Lama.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan saat ini karena pengembangan agrowisata tidak lagi cukup dipandang sebagai aktivitas wisata tambahan, melainkan telah menjadi salah satu strategi potensial dalam revitalisasi ekonomi desa. Dalam konteks Desa Denai Lama, Agrowisata Paloh Naga sudah terbukti memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi pada saat yang sama menghadapi tantangan serius berupa penurunan kunjungan, ketidakstabilan daya tarik wisata, persoalan tata kelola, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, serta belum meratanya distribusi manfaat ekonomi. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka agrowisata berisiko mengalami stagnasi, kehilangan daya saing, dan gagal menjadi penggerak ekonomi desa yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga penting bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, BUMDes, dan pengelola destinasi karena hasilnya dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan dan langkah intervensi yang lebih tepat sasaran. Pemerintah membutuhkan gambaran yang jelas tentang aset apa saja yang sudah dimiliki desa, faktor apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan pengembangan, serta strategi apa yang paling realistis untuk diterapkan. Tanpa penelitian ini, kebijakan pengembangan agrowisata berisiko berjalan parsial, tidak berbasis bukti, dan kurang menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Akibatnya, program yang dijalankan bisa tidak berkelanjutan, kurang efektif, dan gagal meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh sejumlah penelitian terdahulu yang membahas pengembangan agrowisata, pemberdayaan masyarakat desa, serta penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam penguatan potensi lokal. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai agrowisata dan pemberdayaan masyarakat memiliki variasi dalam fokus penelitian, metode yang digunakan, serta pendekatan analisis yang diterapkan. Penelitian Siregar et al., (2022) berfokus pada strategi pengembangan agrowisata kebun jeruk hijau manis di Desa Pematang Kuing yang menggunakan analisis SWOT dalam penentuan strateginya. Ramadhani meneliti implementasi *asset based community development* (ABCD) di beberapa desa di Indonesia untuk mencapai Swasembada Desa yang bersifat systematic *literature review* (Ramadhani, 2025). Selanjutnya Santoso juga meneliti tentang pengembangan ekonomi kreatif dan agrowisata menggunakan pemodelan sistem dinamik *causal loop* diagram (CLD) dan *stock and flow diagram* (SFD) (Santoso, 2022). Adapun Christie dkk meneliti tentang *Asset Based Community Development* untuk membangkitkan Umkm di lingkup desa yang terdampak Covid-19, yang dilakukan dengan metode yuridis-empiris yang memberlakukan kebijakan hukum sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu dan pendekatan kualitatif deskriptif (Christie et al., 2022). Penelitian Amalia dkk berfokus pada efektivitas pendekatan ABCD untuk mengubah potensi lokal menjadi ekowisata berkelanjutan, seperti pantai Lhok Mata Ie dan Lhok Keutapang yang hanya bisa diakses dengan berjalan kaki, serta Ujung Pancu *Beach* yang memiliki potensi lebih komersial menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *focus group discussion* (FGD), observasi, dan wawancara (Amalia et al., 2025). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan dominasi metode kualitatif dengan beragam pendekatan teoritis serta variasi karakteristik objek penelitian yang berbeda-beda sesuai fokus kajian masing-masing.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan secara utuh oleh penelitian terdahulu, khususnya dalam konteks pengembangan agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat untuk revitalisasi ekonomi desa. Penelitian Siregar et al., (2022) berfokus pada strategi pengembangan agrowisata Kebun Jeruk Hijau Manis dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal destinasi. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis SWOT, tetapi terlebih dahulu memetakan aset desa berdasarkan tujuh modal ABCD sebagai landasan utama sebelum merumuskan strategi pengembangan. Dengan demikian, perbedaan utamanya terletak pada kerangka teori yang digunakan, yaitu penelitian Siregar et al. menitikberatkan pada SWOT, sedangkan penelitian ini memadukan ABCD dan SWOT untuk menghasilkan strategi revitalisasi ekonomi desa yang lebih berbasis potensi lokal. Kemudian Penelitian Ramadhani (2025) membahas transformasi ekonomi desa wisata berbasis ABCD melalui metode systematic literature review, sehingga karakter penelitiannya bersifat konseptual dan tidak meneliti lokasi tertentu secara langsung. Berbeda dengan itu, penelitian ini bersifat empiris dan dilakukan langsung di Agrowisata Paloh Naga, Desa Denai Lama, sehingga data yang diperoleh berasal dari kondisi lapangan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari sisi teori, keduanya sama-sama menggunakan ABCD, tetapi penelitian ini lebih jauh menghubungkannya dengan analisis SWOT untuk merumuskan strategi praktis pengembangan agrowisata dalam konteks revitalisasi ekonomi desa. Selanjutnya, Penelitian Santoso (2022) menggunakan pendekatan *system dynamics* dengan model *Causal Loop Diagram* (CLD) dan *Stock Flow Diagram* (SFD) untuk mengembangkan agrowisata dan ekonomi kreatif dalam kerangka sistem inovasi desa. Penelitian tersebut menekankan pemodelan sistem dan hubungan antarvariabel dalam proses pengembangan, bukan pada pemetaan aset komunitas secara langsung. Sebaliknya, penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi dan optimalisasi aset masyarakat melalui ABCD, lalu menghubungkannya dengan SWOT agar strategi yang dirumuskan lebih sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi Agrowisata Paloh Naga.

Penelitian Christie et al., (2022) mengkaji penerapan ABCD dalam pembangkitan UMKM di desa terdampak Covid-19 dengan metode yuridis-empiris dan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian tersebut adalah dukungan kebijakan hukum dan penguatan UMKM sebagai respons atas dampak pandemi, bukan pengembangan agrowisata sebagai instrumen revitalisasi ekonomi desa. Adapun penelitian Ini berfokus pada penguatan ekonomi desa melalui pengembangan Agrowisata Paloh Naga, sehingga perbedaannya terletak pada objek kajian, tujuan penelitian, dan konteks penerapan ABCD. Dan Penelitian Amalia et al., (2025) menelaah transformasi ekowisata di *Lampageu Village* dengan pendekatan berbasis aset menggunakan metode deskriptif kualitatif, FGD, observasi lapangan, dan wawancara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ABCD efektif untuk mengubah potensi lokal menjadi model ekowisata berkelanjutan, tetapi tidak secara khusus membahas revitalisasi ekonomi desa melalui integrasi ABCD dan SWOT dalam konteks agrowisata yang sudah berjalan. Sementara itu, penelitian Ini mengkaji Agrowisata Paloh Naga sebagai destinasi yang telah ada dan berupaya merumuskan strategi pengembangannya secara lebih spesifik untuk mendorong revitalisasi ekonomi masyarakat Desa Denai Lama. Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut yang lebih banyak membahas pengembangan agrowisata secara umum, pemberdayaan masyarakat desa wisata, atau penerapan ABCD dalam konteks desa wisata lain, penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana aset-aset desa dimobilisasi melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk mendukung strategi pengembangan agrowisata sebagai upaya revitalisasi ekonomi desa. Kebaruan penelitian ini juga terlihat dari kerangka analisis yang digunakan, yakni penggabungan pendekatan ABCD dengan analisis SWOT. Jika penelitian sebelumnya cenderung menggunakan satu pendekatan saja, maka penelitian ini memadukan identifikasi aset komunitas dengan analisis faktor internal dan eksternal guna menghasilkan strategi pengembangan yang lebih komprehensif, sistematis, dan

kontekstual. Selain itu, indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tujuh modal dalam ABCD menurut Green dan Haines (2002) dalam Bela et al., (2024), yaitu modal manusia, sosial, fisik, finansial, politik, budaya, dan lingkungan. Penggunaan indikator tersebut memberikan sudut pandang yang lebih utuh dalam melihat potensi desa dan merumuskan strategi pengembangan Agrowisata Paloh Naga.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aset-aset Desa Denai Lama yang dimobilisasi melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam mendukung strategi pengembangan Agrowisata Paloh Naga untuk revitalisasi ekonomi desa.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur gejala secara numerik, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) diterapkan dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap revitalisasi ekonomi Desa Denai Lama. Pendekatan kualitatif deskriptif dinilai paling tepat karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan, sedangkan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi spesifik, yaitu Agrowisata Paloh Naga di Desa Denai Lama, Kabupaten Deli Serdang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam kondisi sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, dan lingkungan yang memengaruhi pengembangan agrowisata di lokasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi Agrowisata Paloh Naga, tetapi juga menafsirkan makna dari aset-aset lokal yang dimiliki desa sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan yang berkelanjutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang untuk pendalaman informasi sesuai dengan situasi di lapangan. Teknik ini penting karena tema penelitian berkaitan dengan pengalaman, pandangan, dan strategi para pelaku yang terlibat langsung dalam pengelolaan agrowisata. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung kondisi fisik destinasi, dinamika aktivitas masyarakat, bentuk pemanfaatan aset lokal, serta interaksi antarpelaku di lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi melalui dokumen resmi, laporan kegiatan, data pengunjung, profil desa, serta arsip lain yang relevan dengan pengembangan Agrowisata Paloh Naga.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua pihak memiliki informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan, keterlibatan, dan pengalaman langsung mereka dalam pengembangan agrowisata dan pemberdayaan masyarakat desa yang terdiri dari 7 informan yang dipilih berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam pengelolaan serta pelaksanaan program pengembangan agrowisata. Informan tersebut terdiri dari Kepala Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kabid. Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat, Kepala Desa Denai Lama, Ketua BUMDes Sastro 3-16, pengelola Agrowisata Paloh Naga, petani dan pedagang. Komposisi informan ini dipilih agar data yang diperoleh mencakup perspektif kebijakan, kelembagaan, pelaksana lapangan, dan penerima manfaat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis strategi pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menurut Green dan Haines (2002) yang menyatakan bahwa terdapat tujuh modal utama dalam pemberdayaan masyarakat berbasis aset, yaitu modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal politik, dan modal budaya. Selanjutnya, hasil pemetaan modal tersebut dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1 Aset-Aset Desa Denai Lama Melalui Pendekatan *Asset Based Community Development*

Dalam upaya menentukan strategi yang tepat untuk mengembangkan dan menjaga eksistensi Agrowisata Paloh Naga sebagai revitalisasi ekonomi Desa Denai Lama, dibutuhkan pengelompokan beberapa modal yang dimiliki oleh Desa Denai Lama. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh Peneliti, berikut adalah uraian ketujuh modal yang dipetakan dalam penelitian ini.

A. Modal Manusia (*Human Capital*)

Peneliti melakukan pengukuran terhadap modal manusia Desa Denai Lama melalui tingkat pendidikan masyarakat, program pelatihan, serta keterampilan dan pengetahuan lokal yang dimiliki.

Tabel 3. 1
Sebaran Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Sedang Pendidikan	Tamat Pendidikan
SD/Sederajat	425 orang	12 orang
SLTP/Sederajat	280 orang	77 orang
SLTA/Sederajat	1125 orang	715 orang
D1/D2/D3	93 orang	154 orang
D4/S1	32 orang	429 orang
S2	6 orang	5 orang
S3	0 orang	5 orang

Sumber: Laporan Tk. Perkembangan 2025 Prodeskel.

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas, mayoritas penduduk berpendidikan SLTA/sederajat (1.125 orang sedang menempuh dan 715 orang tamat), diikuti lulusan D4/S1 sebanyak 429 orang. Data ini menunjukkan bahwa Desa Denai Lama memiliki modal manusia yang cukup kuat untuk mendukung pengembangan Agrowisata Paloh Naga. Kekuatan modal manusia lebih lanjut ditegaskan oleh Plh. Kepala Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Ibu Dr. Rahmi Khairani Nasution, M.Psi., dalam wawancara yang dilaksanakan pada hari Kamis, 08 Januari 2026:

"Yang membedakan Desa Wisata Kampung Lama dengan desa wisata lain adalah *community*-nya. SDM-nya memang masyarakat yang bergerak, yang membuatnya tetap bertahan (*survive*) sampai sekarang. Di tempat lain mungkin sudah ada komunitasnya, tetapi dasarnya tidak sama. Mereka selalu berinovasi, sesuatu yang belum tentu ada di desa lain."

Maka, Peneliti menyimpulkan bahwa modal manusia Desa Denai Lama berada pada tingkat yang cukup baik, ditunjukkan oleh loyalitas dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan agrowisata, meskipun masih terdapat kebutuhan peningkatan keterampilan digital marketing dan inovasi produk.

B. Modal Sosial (*Social Capital*)

Menurut Putnam dalam Sudarmono (2021) terdapat 3 elemen modal sosial yaitu: Kepercayaan, jaringan keterlibatan sipil, dan norma timbal balik. Peneliti melakukan pengukuran terhadap modal sosial melalui jaringan sosial dan hubungan antarwarga, tingkat kepercayaan dan solidaritas, keterlibatan dalam organisasi, serta kerja sama dengan pihak luar. Berdasarkan Laporan tingkat perkembangan 2025 Prodeskel Desa Denai Lama, seluruh indikator jenis partisipasi masyarakat Desa Denai Lama menunjukkan hasil "Ada", mulai dari keberadaan lembaga kemasyarakatan, kepengurusan kelompok tani, karang taruna, kegiatan gotong royong, hingga kegiatan hiburan dan rekreasi yang diinisiasi masyarakat sendiri.

Tingkat partisipasi dan kepedulian masyarakat yang sangat positif ini diperkuat oleh kolaborasi melalui BUMDes Sastro 3-16 dan Sanggar Lingkaran. Ibu Dr. Rahmi Khairani Nasution, M.Psi., dalam wawancara pada hari Kamis, 08 Januari 2026 menjelaskan mengenai bentuk kerja sama dalam pilot project Desa Wisata Kampung Lama:

> "Untuk koordinator tertingginya tetap Bupati, tetapi yang menjadi pelaksana di lapangan adalah Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda). Tugas dibagi, seperti BAPPEDA untuk perencanaan pembangunannya, Diskominfo untuk media promosi, Dinas terkait UMKM untuk menambah potensi lokal UMKM, Dinas Pertanian untuk pengembangan agrowisatanya. Jadi memang banyak dinas yang terlibat. Ada integrasi antar OPD dan masing-masing OPD punya peran."

Peneliti menyimpulkan bahwa modal sosial Desa Denai Lama berada pada tingkat yang tinggi, ditandai dengan jejaring kerja sama yang kuat antara masyarakat, BUMDes, pemerintah daerah, dan pihak swasta seperti Angkasa Pura dan Politeknik Pariwisata Medan. Meski demikian, masih terdapat tantangan berupa konflik ego antar pengelola spot wisata yang menghambat terbentuknya *one management* yang terpadu.

C. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Peneliti melakukan pengukuran terhadap modal fisik melalui ketersediaan sarana dan prasarana serta akses transportasi dan komunikasi. Berikut beberapa jenis fasilitas fisik yang tersedia di Agrowisata Paloh Naga.

Tabel 3. 2
Jenis Fasilitas Agrowisata Paloh Naga

No.	Jenis Fasilitas Fisik	Keterangan
1	2	3
1.	Lanskap Sawah	Hamparan hijau/menguning dengan jembatan bambu, rotasi tanam (padi, semangka, jagung, sayur).
2.	Panggung budaya:	Spot unggulan untuk pertunjukan/teater (terbakar Feb 2024, belum diperbaiki).
3.	Fasilitas pendukung	Kolam renang anak, gazebo/pondok wisata, musholla, areal parkir, homestay (Rp150.000/malam), pasar tradisional (PTPN) setiap hari Minggu, spot foto menarik.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa Agrowisata Paloh Naga memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Selain itu juga tersedia pemandu wisata dan penjaga wisata untuk memastikan keamanan pengunjung. Namun terdapat fasilitas yang belum diperbaiki, terutama panggung pertunjukan budaya yang terbakar pada tahun 2024 dan belum kunjung diperbaiki hingga saat ini. Kondisi ini menjadi kelemahan fisik yang signifikan karena panggung tersebut merupakan *selling unique* dari Agrowisata Paloh Naga. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa modal fisik Agrowisata Paloh Naga masih memerlukan perhatian khusus, terutama terkait perbaikan infrastruktur yang rusak dan penataan ulang fasilitas pasar tradisional, agar dapat mendukung kenyamanan pengunjung serta meningkatkan daya tarik wisata secara keseluruhan.

D. Modal Finansial (*Financial Capital*)

Peneliti melakukan pengukuran terhadap modal finansial melalui akses ke modal dan sumber keuangan serta pendapatan dan stabilitas ekonomi.

Tabel 3. 3
Modal Finansial untuk Pengembangan Agrowisata

No.	Sumber Pendanaan	Keterangan
1.	Pendapatan internal/operasional	Penjualan tiket masuk, sewa pondok/gazebos, transaksi kuliner/pasar tradisional
2.	Pemerintah	Dana desa dan APBDes
3.	CSR Swasta	Angkasa Pura dan Perbankan

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 3.3 di atas, dapat dilihat bahwa modal finansial Agrowisata Paloh Naga tergolong cukup memadai dari sisi sumber pendanaan, namun terdapat permasalahan pada pemanfaatan dan keberlanjutan dana akibat perubahan mekanisme penyaluran CSR serta penurunan omzet yang drastis dari Rp30 juta menjadi Rp1-2 juta per minggu pasca kebakaran panggung budaya.

E. Modal Lingkungan (*Environmental Capital*)

Magboo-Campo & De Guzman (2024) dalam *Journal of Management, and Development Research* menyatakan bahwa melestarikan dan meningkatkan aset alam merupakan hal penting untuk menarik pengunjung, memperkaya pengalaman mereka, mendukung masyarakat lokal, dan menjamin keberlanjutan jangka panjang destinasi pariwisata. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengukuran terhadap modal lingkungan melalui ketersediaan dan kualitas sumber daya alam serta pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Agrowisata Paloh Naga memiliki modal lingkungan yang sangat kaya, yaitu hamparan sawah seluas 35,5 hektare yang dirotasi tanam dengan padi, semangka, jagung, dan bawang untuk menjaga kontinuitas musiman, dilengkapi spot foto jembatan bambu. Plh. Kepala Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyampaikan dalam wawancara pada hari Kamis, 08 Januari 2026:
"Sebenarnya kalau di Paloh Naga, bukan hanya fokus pada sawahnya saja. Ada diversifikasi pertanian di bagian belakangnya, seperti jeruk, cabai, tomat, jagung. Dari sisi pariwisata, kita sudah tidak pakai

mass tourism, tapi quality tourism. Caranya adalah membuat paket wisata yang isinya beberapa spot di Kampung Lama, misalnya paket *half day, one day, two day, one night*."

Peneliti menyimpulkan bahwa modal lingkungan Desa Denai Lama sangat potensial untuk dikembangkan. Keanekaragaman hayati pertanian, keindahan lanskap alam, dan praktik *zero-plastic* menggunakan wadah daun pisang menjadi aset lingkungan yang khas dan membedakan Agrowisata Paloh Naga dari destinasi wisata lainnya.

F. Modal Politik (*Political Capital*)

Peneliti melakukan pengukuran terhadap modal politik melalui keterlibatan politik, akses masyarakat pada pengambilan keputusan, kepemimpinan lokal, serta regulasi dan kebijakan. Desa Denai Lama merupakan desa wisata pertama di Kabupaten Deli Serdang yang dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati Deli Serdang Nomor 25 Tahun 2018, yang mewajibkan setiap kecamatan memiliki minimal satu desa wisata. Bapak Parnu selaku Kepala Desa Denai Lama, dalam wawancara pada hari Kamis, 08 Januari 2026, menyatakan:

"Pemerintah daerah jelas mendukung, yaitu melalui kebijakan Bupati Deli Serdang yang menyatakan bahwa setiap kecamatan wajib punya satu agrowisata. Infrastruktur juga disupport, bangunan pemerintah ada di lokasi."

Peneliti menyimpulkan bahwa modal politik Desa Denai Lama sudah cukup kuat pada level makro dan meso, namun memerlukan penguatan pada level mikro dalam hal mendorong kolaborasi riil antar spot wisata dan membangun kelembagaan lokal yang solid melalui pembentukan *one management* yang terpadu dan berkelanjutan.

G. Modal Budaya (*Cultural Capital*)

Peneliti melakukan pengukuran terhadap modal budaya melalui nilai-nilai budaya serta tradisi dan kearifan lokal yang dimiliki Desa Denai Lama. Modal budaya merupakan aset non-material yang menjadi daya tarik wisata serta identitas yang membedakan Agrowisata Paloh Naga dari wisata lainnya. Beberapa modal budaya utama yang dimiliki antara lain: cerita rakyat dan tari tradisional legenda Paloh Naga, ritual adat pertanian berupa turun tanah/tandur benih, serta seni pertunjukan tari/teater yang dilatih rutin di Sanggar Lingkaran. Bapak Parnu selaku Kepala Desa Denai Lama, dalam wawancara pada hari Kamis, 08 Januari 2026, menyatakan bahwa:

"Tokoh adat berperan penting dalam pertunjukan adat budaya yang ada, tokoh adat di desa ini terdiri atas dua yaitu, tokoh adat Melayu dan tokoh adat Jawa. Masyarakat termasuk anak-anak ikut berpartisipasi aktif melalui kelompok tari dan teater. Namun, dulunya ada kalender *event* setiap bulan purnama. Tapi dengan adanya kebakaran panggung teater, *event* tersebut jadi terdampak dan hilang momentumnya."

Peneliti menyimpulkan bahwa modal budaya Desa Denai Lama memiliki kekuatan yang besar sebagai branding agrowisata, namun terhambat akibat kebakaran panggung teater pada Februari 2024 sehingga memerlukan revitalisasi infrastruktur dan pengelolaan *event* agar kalender *event* budaya dapat kembali berjalan secara konsisten.

3.2 Strategi Berdasarkan Asset Based Community Development di Desa Denai Lama

Nain & Faisal (2019) menyatakan bahwa pembangunan masyarakat desa dilakukan berdasarkan 3 azas, yaitu azas pembangunan integral, azas kekuatan sendiri, dan azas pemufakatan bersama. Azas kekuatan sendiri berarti bahwa tiap-tiap usaha pertama-tama harus didasarkan pada kekuatan dan kemampuan desa sendiri, dengan tidak menunggu-nunggu pemberian dari pemerintah. Oleh karena tu peneliti menggunakan Pendekatan *Asset Based Community Development* ini sebagai suatu bentuk usaha dalam pemanfaatan potensi desa secara maksimal untuk kemajuan desa dan tidak bergantung pada pihak

eksternal. Strategi pengembangan Agrowisata Paloh Naga Di Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang dirumuskan dalam analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengembangan agrowisata di Desa Denai Lama. Dengan adanya gambaran mengenai faktor-faktor di atas, maka perlu diterapkan strategi yang tepat untuk memaksimalkan potensi yang ada dan meminimalisir risiko yang akan dihadapi.

A. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Matriks IFE berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan yang perlu dimaksimalkan serta kelemahan yang perlu diminimalkan atau diperbaiki, dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif tentang posisi internal organisasi, sehingga manajemen BUMDes Desa Denai Lama dapat merancang strategi tepat, efektif, dan sesuai dengan realita yang ada. Berikut matriks internal factor evaluation (IFE) Agrowisata Paloh Naga:

Tabel 3. 4

Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE Matriks)

No.	Faktor internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan (Strengths)			
1	2	3	4	5
1	Loyalitas penduduk Desa Denai Lama melalui keterlibatan dalam kegiatan agrowisata	0,08	4	0,32
2	Kepemilikan kerja sama yang erat antara masyarakat, BUMDes, pemerintah, dan swasta.	0,09	4	0,36
3	Memiliki panorama yang indah berupa hamparan sawah musiman, polikultur jeruk/cabai/jagung, irigasi alami, praktik zero-plastik melalui wadah daun pisang, serta penanaman padi organik.	0,08	4	0,32
4	Memiliki daya tarik wisata alam yang unik dan edukatif.	0,1	4	0,4
5	Tersedia regulasi di tingkat pemda untuk mendukung pengembangan desa wisata.	0,07	3	0,21
6	Memiliki branding agrowisata berupa pertunjukan teater dan tarian tradisional.	0,09	4	0,36
7	Aksesibilitas dan infrastruktur menuju kawasan lancar.	0,08	4	0,32
8	Tersedia tenaga kerja lokal.	0,08	3	0,24
	Total Kekuatan	**0,67**		**2,59**
No.	**Kelemahan (Weaknesses)**			
1	Kurangnya inovasi pengolahan produk dan keterampilan digital/marketing dalam pengelolaan paket wisata di Desa Denai Lama.	0,06	2	0,12

1	2	3	4	5
2	Konflik ego antar pengelola spot wisata dan belum adanya regulasi terpusat yang menyebabkan program terpisah-pisah.	0,05	2	0,10
3	Lingkungan Agrowisata Paloh Naga masih bergantung pada musim.	0,04	2	0,08
4	Tidak adanya sistem pengelolaan keuangan yang antisipatif terhadap fluktuasi musim.	0,07	1	0,07
5	Sarana *Selling unique* mengalami kerusakan dan belum diperbaiki hingga sekarang	0,04	2	0,08
6	Penyelenggaraan *event* tari dan teater terhenti akibat kerusakan panggung seni tanpa adanya lokasi pengganti.	0,07	1	0,07
	Total Kelemahan	**0,33**		**0,52**
	Total Kekuatan + Kelemahan	**1,00**		**3,11**

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 3.4, hasil analisis Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE) terhadap pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Desa Denai Lama, diperoleh skor total sebesar 3,11. Faktor-faktor kekuatan utama meliputi kepemilikan kerja sama yang erat (masyarakat, BUMDes, pemerintah, dan swasta), memiliki daya tarik wisata alam yang unik dan edukatif, dan memiliki branding agrowisata berupa pertunjukan teater dan tarian tradisional. Sementara itu, kelemahan seperti *Selling unique* mengalami kerusakan dan belum diperbaiki hingga sekarang, penyelenggaraan event tari dan teater terhenti akibat kerusakan panggung seni tanpa adanya lokasi pengganti, serta kurangnya inovasi pengolahan produk dan keterampilan *digital/marketing* dalam pengelolaan paket wisata di Desa Denai Lama masih menjadi tantangan yang perlu segera ditangani.

B. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)

Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) digunakan sebagai alat untuk menganalisis strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal seperti peluang dan ancaman terhadap keberlangsungan dan pengembangan Agrowisata Paloh Naga. Matriks *external factor evaluation* (EFE) pada Agrowisata Paloh Naga adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang (*Opportunities*)			
1	2	3	4	5
1	Berpeluang mendapatkan akses dukungan pemerintah pusat karena berhasil meraih penghargaan ADWI 2021 dan 2023.	0,06	4	0,24

1	2	3	4	5
2	Adanya dukungan kuat dari Kemenparekraf, Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, dan Politeknik Pariwisata.	0,08	4	0,32
3	Terdapat CSR korporasi dari Angkasa Pura dan Bank Sumut	0,08	4	0,32
4	Terbukanya peluang untuk penyediaan spot foto baru untuk menarik wisatawan.	0,07	3	0,21
5	Pengembangan paket wisata bagi wisatawan domestik dan internasional.	0,07	4	0,28
6	Pengembangan agrowisata yang potensial oleh pemerintah melalui RPJMD	0,08	4	0,32
7	Terbukanya ruang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan agrowisata yang dapat meningkatkan keberlanjutan agrowisata.	0,08	3	0,24
8	Semakin terbukanya ruang untuk menciptakan masyarakat yang kreatif.	0,06	3	0,18
9	Memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal.	0,07	4	0,28
	Total Peluang	**0,65**		**2,39**
No.	**Ancaman (*Threaths*)**			
1	Persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih dikenal secara global.	0,05	2	0,1
2	Minimnya anggaran untuk perbaikan dan pengembangan objek dan daya tarik wisata.	0,07	1	0,08
3	Perubahan iklim (musim kemarau panjang dan banjir) yang dapat mengancam penurunan produksi tanaman padi.	0,05	2	0,1
4	Kurangnya pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran manfaat adanya desa wisata.	0,07	2	0,14
5	Turunnya tingkat minat generasi muda terhadap seni budaya lokal dan tari tradisional.	0,06	3	0,18
6	Potensi overtourism yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak ekosistem agrowisata.	0,05	2	0,10
	Total Ancaman	**0,35**		**0,70**
	Total Peluang + Ancaman	**1,00**		**3,09**

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil analisis Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) pada Tabel 4.11 di atas, diperoleh skor total sebesar 3,09 yang mengindikasikan bahwa organisasi (BUMDes) memiliki respon yang cukup baik terhadap faktor eksternal. Angka ini menunjukkan bahwa peluang yang ada seperti pengembangan agrowisata yang potensial oleh pemerintah melalui RPJMD dan dukungan kuat dari Kemenparekraf, Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, dan Politeknik Pariwisata, serta terdapat CSR korporasi dari Angkasa Pura dan Bank Sumut secara siginifikan lebih dominan dibandingkan dengan ancamannya.

C. Kuadran SWOT

Kuadran SWOT merupakan alat analisis untuk memetakan faktor internal dan ekternal pada suatu organisasi atau program. Matriks ini dibagi menjadi empat kuadran yang membantu organisasi untuk menentukan strategi terbaik yang defensif untuk mencapai tujuan dan meminimalka risiko. Adapun hasil perbandingan analisis internal dan analisis eksternal pada strategi pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang dijelaskan sebagai berikut:

x = Total Skor Kekuatan (S) – Total Skor Kelemahan (W)

y = Total Skor Peluang (O) – Total Skor Ancaman (T)

Dimana: x = 0,67 – 0,33 = 0,34

y = 0,65 – 0,35 = 0,30

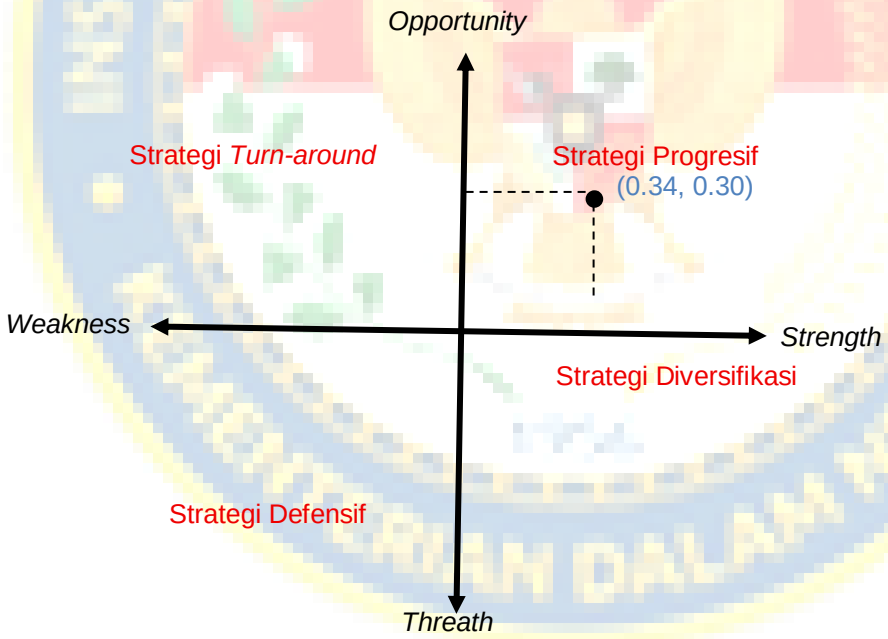

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

Gambar 4. 1 Kuadran SWOT

Berdasarkan hasil kuadran di atas, dapat dilihat bahwa posisi Agrowisata Paloh Naga berada pada kuadran I (progresif) dalam kuadran SWOT, hal ini menunjukkan agrowisata berada pada kondisi yang menguntungkan. Melalui kombinasi kekuatan dengan peluang sehingga menciptakan strategi yang progresif untuk mengembangkan Agrowisata Paloh Naga dengan lebih optimal. Oleh karena itu,

pengelola Agrowisata Paloh Naga perlu menjaga eksistensi dan mengembangkan pengalaman wisata yang beragam, sehingga memperluas potensi ekonomi lokal agar tidak stagnan pada sektor pertanian saja.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan pengembangan Agrowisata Paloh Naga melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) memberikan berbagai dampak positif dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri secara ekonomi. Peneliti menemukan temuan penting bahwa Desa Denai Lama memiliki tujuh aset yang dapat dimobilisasi, di mana modal sosial berupa loyalitas masyarakat dan kolaborasi multipihak menjadi fondasi utama keberlanjutan agrowisata ini. Sama halnya dengan temuan Ramadhani (2025)bahwa keberhasilan ABCD ditentukan oleh kepemimpinan yang kuat, pemberdayaan kapasitas masyarakat, kebijakan pendukung, dan kolaborasi multipihak, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara BUMDes Sastro 3-16, pemerintah daerah, dan pihak swasta seperti Angkasa Pura menjadi kunci keberhasilan Agrowisata Paloh Naga memperoleh predikat desa terbaik dua tahun berturut-turut. Berbeda dengan penelitian Siregar et al., (2022) yang lebih menekankan strategi pengembangan agrowisata berdasarkan faktor internal dan eksternal melalui analisis SWOT tanpa pemetaan aset komunitas, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan ABCD sebagai dasar dalam penyusunan analisis SWOT. Dengan memetakan ketujuh modal terlebih dahulu, strategi yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual dan berbasis pada kekuatan nyata yang dimiliki komunitas.

Temuan ini juga sama halnya dengan penelitian Amalia et al., (2025) bahwa pendekatan ABCD mendorong partisipasi aktif masyarakat dan menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat, sehingga menghasilkan keluaran nyata berupa pembentukan fasilitas baru dan meningkatnya visibilitas sektor pariwisata. Hal ini juga tampak pada Agrowisata Paloh Naga, di mana masyarakat Desa Denai Lama berperan langsung sebagai pelaku utama ekonomi melalui Pasar Tradisional Paloh Naga (PTPN) dan berbagai unit usaha lainnya. Analisis SWOT berdasarkan pemetaan modal ABCD menempatkan Agrowisata Paloh Naga pada Kuadran I atau strategi S-O/progresif, yang menunjukkan bahwa kekuatan internal lebih dominan daripada kelemahan, sementara peluang eksternal lebih besar daripada ancaman. Kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan agrowisata berbasis aset komunitas memiliki potensi besar untuk menjadi motor revitalisasi ekonomi Desa Denai Lama.

Program Agrowisata Paloh Naga di Desa Denai Lama menghadirkan lanskap sawah yang indah, pasar tradisional bernuansa lokal, dan pertunjukan seni budaya bagi pengunjung. Namun, sama seperti program lainnya, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, di antaranya belum terwujudnya *one management* terpadu akibat konflik ego antar pengelola, keterbatasan modal finansial pascakebakaran panggung, serta ketergantungan pada musim tanam yang memengaruhi daya tarik visual agrowisata. Berikut beberapa temuan penting terkait pengembangan Agrowisata Paloh Naga berdasarkan pendekatan ABCD:

1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Agrowisata Paloh Naga berhasil menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat melalui UMKM kuliner tradisional, pemandu wisata, homestay, dan penjagaan loket tiket.
2. Pemberdayaan Modal Lokal: Pendekatan ABCD berhasil mengoptimalkan aset yang sudah ada, seperti lahan sawah, kearifan lokal, dan keterampilan seni budaya masyarakat, tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.
3. Penguatan Kolaborasi Multipihak: Sinergi antara masyarakat, BUMDes, pemerintah daerah, dan pihak swasta terbukti menjadi faktor kunci dalam mempertahankan eksistensi agrowisata.
4. Pelestarian Budaya Lokal: Agrowisata Paloh Naga menjadi wadah pelestarian cerita rakyat, tarian tradisional, dan ritual pertanian yang menjadi identitas Desa Denai Lama.

5. Diversifikasi Ekonomi Desa: Program ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga mengembangkan usaha di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.
6. Pemanfaatan Aset Lingkungan: Agrowisata Paloh Naga memanfaatkan potensi alam berupa lanskap persawahan dan praktik pertanian organik sebagai daya tarik wisata yang unik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengembangan Agrowisata Paloh Naga melalui pendekatan *Asset Based Community Development* memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat Desa Denai Lama yang lebih berdaya secara ekonomi, berbudaya, dan mandiri.

3.4 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Peneliti menemukan beberapa faktor penghambat dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Desa Denai Lama. Pertama, kebakaran panggung pertunjukan budaya pada Februari 2024 yang hingga saat ini belum kunjung diperbaiki telah mengakibatkan penurunan drastis jumlah pengunjung dan omzet agrowisata. Kedua, belum terwujudnya *one management* yang terintegrasi akibat konflik ego antar pengelola masing-masing spot wisata, sehingga koordinasi program masih berjalan secara terpisah-pisah. Ketiga, keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama, mengingat dana desa tidak dapat digunakan untuk pembelian aset agrowisata, sementara mekanisme penyaluran CSR kini memerlukan persetujuan pemerintah daerah terlebih dahulu. Keempat, masih rendahnya keterampilan digital marketing di kalangan pengelola dan masyarakat sehingga promosi agrowisata belum optimal. Kelima, ketergantungan pada musim tanam menyebabkan fluktuasi daya tarik wisata, terutama pada masa setelah panen ketika hamparan sawah berubah menjadi lahan terbuka yang kurang menarik bagi wisatawan.

IV. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang melalui pendekatan *Asset Based Community Developmen*t (ABCD) telah berjalan dengan baik dikarenakan adanya kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah, BUMDes Sastro 3-16, dan komunitas masyarakat setempat. Pertama, pendekatan ABCD berhasil memobilisasi tujuh aset utama Desa Denai Lama yang menjadi dasar penentuan strategi pengembangan agrowisata, yaitu: modal manusia berupa loyalitas penduduk dan keterampilan UMKM; modal sosial berupa partisipasi aktif masyarakat dan kerja sama multipihak melalui pilot project Desa Wisata Kampoeng Lama; modal fisik berupa aksesibilitas yang lancar dan fasilitas wisata yang cukup lengkap; modal finansial berupa pendapatan operasional, dana pemerintah, dan corporate social responsibility dari Angkasa Pura serta perbankan; modal politik berupa regulasi dan dukungan pemerintah daerah melalui Peraturan Bupati Nomor 25 Tahun 2018; modal budaya berupa cerita rakyat, tari tradisional, ritual pertanian, dan pertunjukan teater; serta modal lingkungan berupa panorama sawah yang indah, pertanian organik, dan polikultur. Selanjutnya, hasil analisis SWOT yang didasarkan pada pemetaan modal ABCD menunjukkan bahwa Agrowisata Paloh Naga berada pada Kuadran I (strategi S-O/progresif), yang menandakan kekuatan internal lebih dominan dari kelemahan dan peluang eksternal lebih besar dari ancaman. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang direkomendasikan berfokus pada: optimalisasi penghargaan ADWI 2021 dan 2023 untuk menarik dukungan pemerintah pusat dan korporasi; kolaborasi dengan Politeknik Pariwisata Medan untuk pelatihan tenaga kerja lokal; pengembangan paket wisata premium berbasis organik dan branding lokal; pemanfaatan regulasi pemda dan RPJMD untuk perbaikan panggung seni; serta sinergi teater tradisional dengan pembuatan spot foto baru melalui pemanfaatan properti tari tradisional menjadi photo spot interaktif bergaya vintage.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu desa saja, yaitu Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang, sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif menurut Creswell & Creswell (2018). Selain itu, data kunjungan wisatawan yang tersedia hanya mencakup periode 2020–2024 sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan agrowisata secara jangka panjang.

Arah Masa Depan Penelitian (*Future Work*). Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan pada penelitian ini, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi agrowisata serupa di Kabupaten Deli Serdang maupun desa wisata lainnya di Sumatera Utara untuk menemukan hasil yang lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji lebih dalam implementasi strategi *one management* serta efektivitas program pelatihan *digital marketing* dalam meningkatkan kunjungan dan pendapatan agrowisata berbasis komunitas.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas BUDPORAPAR Deli Serdang, Kepala Dinas PMD Deli Serdang beserta jajarannya, Kepala Desa Denai Lama, Ketua BUMDes Sastro 3-16, dan Pengelola Agrowisata yang telah memberikan kesempatan Peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., Pribadi, J., Nabilah, Natasya, D. D., Faisal, Z. D. I., Hidayat, T. A., & Fairuzabadi, H. (2025). Transforming Ecotourism in Lampageu Village: an Asset-Based Approach for Sustainable Development. *Asian Journal of Community Services*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.55927/ajcs.v4i1.12595

Bela, H., Annshori, M., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: Program Inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan*, *8*(1), 61–74. https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74

Chatzigeorgiou, C., & Simeli, I. (2017). School of Economics & Business Department of Organisation Management, Marketing and Tourism Perception of service quality in agrotourism accommodations: Impact on guest loyalty and re-visit intentions. *Journal of Tourism, Heritage & Services Marketing*, *3*(1), 33–41. https://doi.org/10.5281/zenodo.401375

Christie, Z., Sabrina, S., & Altis, A. (2022). Asset Based Community Development untuk Membangkitkan UMKM di Lingkup Desa yang Terdampak Covid-19. *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, *12*. https://ham.go.id/2016/06/14/memahami-karakteristik-hak-asasi-

Ćirić, M., Tešanović, D., Pivarski, B. K., Ćirić, I., Banjac, M., Radivojević, G., Grubor, B., Tošić, P., Simović, O., & Šmugović, S. (2021). Analyses of The Attitudes of Agricultural Holdings on the Development of Agritourism and The Impacts on The Economy, Society and Environment of Serbia. *Sustainability*, *13*(24), 3. https://doi.org/10.3390/su132413729

Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar. De La Macca.

Kartiwi, K., Pitono, A., Arwanto, A., & Baidhowah, A. R. (2022). Inovasi dan Pembangunan Desa di Kabupaten Gunungkidul: Inklusivitas Kesejahteraan dan Kesetaraan Gender. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 70–71. https://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/2219

Liu, Y., Dupre, K., Wang, Y., & Jin, X. (2025). Progress in Tourism Research on Sustainable Livelihoods: A Broader Perspective. *Tourism and Hospitality Research, Vol. 0(0)*, 5–6. https://doi.org/10.1177/14673584251379329

Magboo-Campo, C., & De Guzman, R. B. (2024). An Asset-based Community Development (ABCD) Approach to Integrating Natural Capital as Touristic Assets. *Journal of Management, and Development Research (JMDR), Volume 1 Issue 1*. https://journals.stecab.com/index.php/jmdr

Nain, Umar., & Faisal, Muhammad. (2019). *Pembangunan desa dalam perspektif sosiohistoris*. Makassar. Garis Khatulistiwa.

Ndhlovu, E., & Dube, K. (2024). Agritourism and sustainability: A global bibliometric analysis of the state of research and dominant issues. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, *46*, 6. https://doi.org/10.1016/j.jort.2024.100746

Poespita Ernawati, D. (2019). Development of the Tourism Industry as the Motor of Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, *1*(4), 152. http://ijsoc.goacademica.com

Ramadhani, K. (2025). Desa Wisata Indonesia (Transformasi Ekonomi Berbasis Asset-Based Community Development Menuju Swasembada). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, *10*(3), 232–243. https://doi.org/10.37149/jia.v10i3.1969

Santoso, S. (2022). System dynamics modeling for developing an agrotourism-creative economy in the framework of the village innovation system. *Frontiers in Environmental Science*, *10*. https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.962235

Siregar, S., Rangkuti, K., & Prandini, E. G. (2022). Agrowisata Kebun Jeruk Hijau Manis dan Strategi Pengembangannya. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, *6*(1). https://doi.org/10.30596/jasc.v6i1.12023

Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Jatinangor. Rtujuh Media Printing.